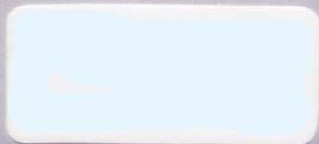




Katalog BPS : 9199006.

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

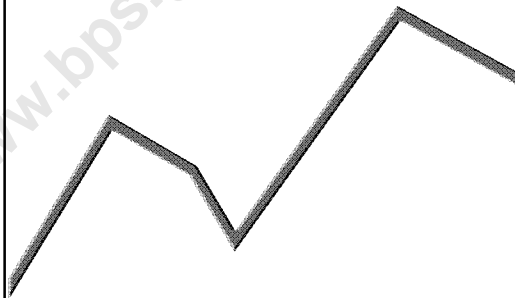
<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<https://www.bps.go.id>



**TRIWULAN II
2008**

TINJAUAN KINERJA

PEREKONOMIAN

INDONESIA

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.0816
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 26 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan II tahun 2008 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, September 2008
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	8
Investasi	12
Perdagangan Saham	15
Ekspor	17
Impor	19
Produksi Tanaman Bahan Makanan	20
Pariwisata	21
Upah Buruh	23
Pengangguran	24
Prospek Dunia Usaha	25

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	15
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	20
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	22
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory Level by Sector</i>	24
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	25
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	26

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	10
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i>	22

Perekonomian Indonesia pada triwulan II-2008 (*q to q*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,44 persen dengan nilai PDB sebesar Rp. 518.248,8 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada tiga sektor. Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor Pertanian (5,08 persen), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (4,08 persen) dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (3,61 persen). Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan II-2008 tumbuh sebesar 6,39 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 6,32 persen dan sedikit menurun jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2007 sebesar 6,41 persen.

Laju inflasi selama triwulan II-2008 mencapai 4,50 persen (*q to q*), lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,71 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan II-2008 adalah kelompok Transpor dan Komunikasi dengan laju inflasi sebesar 9,83 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok Perumahan sebesar 4,40 persen, lalu diikuti kelompok Bahan Makanan sebesar 3,58 persen. Sedangkan untuk kelompok lainnya berkisar antara 0,06 persen sampai dengan 3,44 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan I-2008 secara rata-rata mencapai Rp 326,5 triliun, atau turun sebesar 2,47 persen dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang mencapai posisi Rp 318,4 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 mengalami penurunan sebesar 3,76 persen dibanding triwulan IV-2007, sebaliknya M2 mengalami peningkatan sebesar 0,89 persen.

Nilai tukar rupiah selama Januari - April 2008 selalu berada di atas Rp. 9.000,- per dolar AS. Sementara perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan dan 3 bulan di awal tahun 2008 tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi Desember 2007, masing-masing 8,00 persen dan 7,83 persen. Bank Indonesia dari bulan Maret 2008 sampai Mei 2008 terus menaikkan bunga SBI baik 1 bulan maupun 3 bulan. Sampai dengan bulan Mei 2008 posisi bunga SBI untuk 1 bulan dan 3 bulan ditetapkan oleh BI masing-masing sebesar 8,31 persen dan 8,44 persen.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah selama triwulan I-2008 tercatat Rp. 13,5 triliun, nilai ini merupakan nilai terendah dibanding triwulan-triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi penurunan hingga 22,65 persen. Demikian pula Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2008 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu

turun sebesar 10,18 persen sehingga secara total jumlah investasi asing pada triwulan I-2008 menjadi 6,4 miliar dolar AS. PMDN pada bulan Januari 2008 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia (KBI) dibanding Kawasan Timur Indonesia (KTI) yaitu 65,31 persen berbanding 34,69 persen. Demikian pula yang terjadi pada bulan Februari - Maret 2008. Sementara perkembangan nilai PMA selama bulan Januari - Maret 2008 sebagian besar terserap ke KBI masing-masing mencapai 87,31 persen, 69,90 persen dan 77,43 persen.

Nilai ekspor selama triwulan II-2008 mencapai US\$ 36,8 miliar, atau meningkat sebesar 29,97 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara nilai impor meningkat sebesar 17,73 persen sehingga mencapai nilai sebesar US\$ 35,2 miliar.

Pada triwulan II-2008 jumlah wisman yang datang ke Indonesia tercatat 1.497,1 ribu orang, atau meningkat sebesar 8,14 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Indonesia digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Pada triwulan II tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*) yaitu sebesar 2,44 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 518.248,8 miliar.

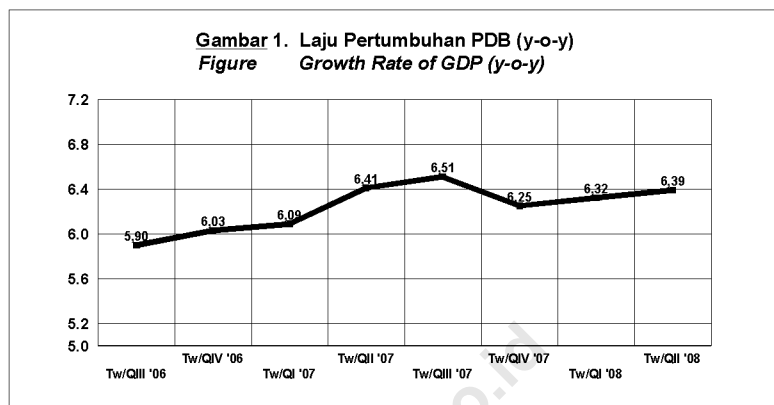
Peningkatan PDB yang terjadi pada triwulan II-2008 di sebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada semua sektor. Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor Pertanian, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor Pertanian pada triwulan II ini tumbuh sebesar 5,08 persen, pertumbuhan ini di dorong dari subsektor Tanaman Perkebunan yang bersifat musiman yaitu tumbuh sebesar 62,04 persen, kemudian subsektor Kehutanan dan subsektor Perikanan tumbuh masing-masing sebesar 19,96 persen dan 6,34 persen. Namun untuk subsektor Tanaman Bahan Makanan dan subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya justru mengalami perlambatan sebesar minus 4,98 persen dan minus 3,93 persen. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 4,08 persen dimana nilai tambah yang paling besar berasal dari subsektor Komunikasi (8,25 persen) sedangkan subsektor Transportasi justru mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar minus 0,71 persen. Selanjutnya penyumbang PDB berikutnya berasal dari sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yang tumbuh sebesar 3,61 persen dimana semua subsektor mengalami peningkatan yaitu mulai dari subsektor Listrik

Tabel : 1 Produk Domesik Bruto
Gross Domestic Product

Rincian Item (1)	2007 ^{xx)}			2008 ^{xxx)}	
	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II
	Qrt.II	Qrt.III	Qrt.IV	Qrt.I	Qrt.II
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	962 838,2	1 033 261,8	1 041 089,9	1 122 075,9	1 230 914,1
<i>GDP current market prices (billion rupiahs)</i>					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	487 102,9	505 957,6	495 089,8	505 915,8	518 248,8
<i>GDP 2000 constnt market prices (billion rupiahs)</i>					
Pertumbuhan PDB (q to q) <i>Growth of GDP (q to q)</i>	2,37	3,87	- 2,15	2,19	2,44
Migas / Oil and Gas (%)	- 0,73	2,20	- 1,02	-0,44	-0,21
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,62	4,00	2,23	2,39	2,64
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	6,50	9,31	- 22,87	18,12	5,08
- Industri / Industry	1,48	3,04	- 0,16	-0,16	1,30
- Lainnya / Others	1,81	2,92	2,35	0,12	2,34
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	1,46	2,08	2,32	-0,28	1,06
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	24,18	- 5,48	26,96	-29,74	21,24
- Investasi / Investment	4,72	6,40	2,34	1,18	2,41
- Ekspor / Export	4,63	1,43	2,57	6,08	5,19
- Impor / Import	6,42	5,50	1,32	3,53	5,43
Komposisi PDB / Compositition of GDP					
Migas / Oil and Gas (%)	10,21	10,68	10,95	10,79	11,38
Non migas / Non Oil and Gas (%)	89,79	89,32	89,05	89,21	88,62
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	14,06	15,21	12,39	14,68	14,67
- Industri / Industry	26,98	26,72	27,26	27,10	27,29
- Lainnya / Others	58,96	58,07	59,35	58,22	58,04
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	63,41	61,69	65,51	62,72	60,35
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	8,59	7,80	9,59	6,84	8,56
- Investasi / Investment	24,24	24,72	26,45	25,69	26,00
- Ekspor / Export	29,33	29,00	30,48	30,89	30,72
- Impor / Import	25,11	25,72	26,45	27,49	30,12

Catatan/Note : xx) Angka sangat sementara / Very preliminary figures

xxx) Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



sebesar 2,91 persen, Gas Kota sebesar 8,19 dan subsektor Air Bersih sebesar 0,27 persen.

Sedangkan peningkatan enam sektor lainnya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami peningkatan sebesar 0,57 persen, sektor Industri Pengolahan 1,30 persen, sektor Konstruksi 2,36 persen, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 2,70 persen, sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan 1,56 persen dan sektor Jasa-jasa sebesar 2,51 persen.

Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan II-2008 tumbuh sebesar 6,39 persen atau sedikit meningkat jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,32 persen namun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan triwulan II-2007 yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,41 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan II-2008 tersebut disebabkan meningkatnya nilai tambah pada hampir semua sektor ekonomi kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan.

Peningkatan nilai tambah terbesar adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 19,64 persen dimana subsektor Komunikasi adalah penyumbang terbesar (36,71 persen) sedangkan subsektor Pengangkutannya hanya menyumbang sebesar 3,50 persen dengan andil terbesarnya dari Angkutan Rel. Peningkatan selanjutnya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 11,20 persen. Sektor Pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan II-2008 mengalami peningkatan sebesar 4,65 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 semua komponen PDB pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*). Komponen yang mengalami peningkatan tertinggi adalah konsumsi pemerintah yaitu sebesar 21,24 persen, dimana pada triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar 29,74 persen. Peningkatan selanjutnya diikuti oleh komponen ekspor dan impor barang dan jasa dimana masing-masing mengalami peningkatan sebesar 5,19 persen dan 5,43 persen. Sedangkan untuk dua komponen lainnya yaitu konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1,06 persen dan investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,41 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), seluruh komponen pengeluaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada impor barang dan jasa sebesar 16,67 persen, disusul ekspor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 16,09 persen dan investasi atau pembentukan modal tetap bruto dengan peningkatan sebesar 12,84 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah masing-masing naik sebesar 5,26 persen dan 2,22 persen dibanding triwulan II- 2007.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan II-2008 mencapai Rp 1.230.914,1 miliar. Industri Pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar yaitu sebesar 27,29 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2008 sedikit lebih besar dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,10 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor Pertanian sebesar 14,67 persen dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 14,28 persen. Sektor primer atau sektor Pertanian pada triwulan II-2008 ini menempati urutan ke dua setelah sektor Industri Pengolahan, demikian pula pada triwulan I-2008, walaupun pada triwulan IV-2007 berada pada urutan ke tiga setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Kontribusi sektor Pertanian sedikit menurun bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang telah mencapai 14,68 persen.

Kontribusi PDB menurut penggunaan pada triwulan II-2008, sebesar 60,35 persen digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Persentase penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 62,72 persen dari total PDB. Jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (63,41 persen) juga mengalami penurunan. Sementara itu, pada triwulan II-2008 konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 8,56 persen dan

KONTRIBUSI PDB

untuk investasi dalam negeri sekitar 26,00 persen dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 30,72 persen dan 30,12 persen pada triwulan II-2008 ini.

INFLASI

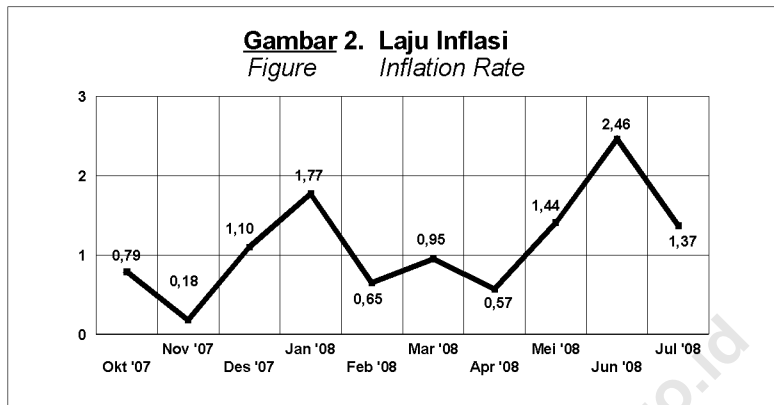
Penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) mulai bulan Juni 2008 menggunakan tahun dasar 2007=100 yang didasarkan pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2007, dengan menambah cakupan kota dari 45 kota menjadi 66 kota. Cakupan paket komoditas naik dari 744 pada tahun 2002 menjadi 774 tahun 2007, dengan bobot komoditas makanan turun dari 43,38 persen menjadi 36,12 persen.

Tabel : 2. Laju Inflasi
Table Inflation Rate
(2007=100) ¹⁾

Kelompok / Group	2007		2008			2008	
	Tw. II ²⁾	2007	Apr	Mei	Jun	Tw. II ³⁾	Jul
	Qrt. II		Apr	May	Jun	Qrt. II	Jul
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	0,17	6,59	0,57	1,41	2,46	4,50	1,37
Bahan Makanan/Food	(1,21)	11,26	0,55	1,72	1,28	3,58	1,85
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau/Prepared food, beverages and tobacco products	1,19	6,41	0,86	0,86	1,33	3,08	1,07
Perumahan/Housing	0,75	4,88	1,62	1,58	1,14	4,40	1,80
Sandang/Clothing	0,39	8,42	(0,27)	(0,16)	0,49	0,06	0,81
Kesehatan/Health	0,71	4,31	1,88	0,69	0,83	3,44	0,71
Pendidikan, rekreasi, dan olah raga/Education, recreation and sports	0,01	8,83	0,13	0,37	0,44	0,95	1,74
Transpor & komunikasi Transportation and communication	0,46	1,25	(1,18)	2,23	8,72	9,83	0,71

Catatan/Notes :

- 1) Sebelum Juni 2008 merupakan laju inflasi 45 kota (2002=100)
Prior to June 2008, the inflation rate in 45 cities (2002=100)
 - 2) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2007 terhadap IHK bulan Maret 2007
Percentage change of consumer price indices in June 2007 to consumer price indices in March 2007
 - 3) Persentase perubahan IHK bulan Juni 2008 terhadap IHK bulan Maret 2008
Percentage change of consumer price indices in June 2008 to consumer price indices in March 2008
- Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / Negative's value



Laju inflasi yang terjadi selama triwulan II-2008 tercatat sebesar 4,50 persen (*q to q*), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,17 persen. Kelompok Transpor dan Komunikasi merupakan pendorong utama laju inflasi selama triwulan II-2008 yaitu sebesar 9,83 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok Perumahan sebesar 4,40 persen, lalu diikuti oleh kelompok Bahan Makanan sebesar 3,58 persen. Sedangkan untuk kelompok Lainnya berkisar antara 0,06 persen sampai dengan 3,44 persen. Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok Sandang yaitu sebesar 0,06 persen.

Selama triwulan II-2008 dari 45 kota di Indonesia semua kota mengalami kenaikan harga (inflasi). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari yaitu sebesar 9,24 persen, lalu diikuti oleh Kota Pangkal Pinang, Palembang dan Jambi masing-masing sebesar 7,79 persen, 7,52 persen dan 7,43 persen. Sementara kenaikan harga terendah terjadi di Kota Palangka Raya yaitu sebesar 2,32 persen.

Pada bulan Juli 2008 berdasarkan penghitungan IHK di 66 kota terjadi inflasi sebesar 1,37 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar serta Bahan Makanan, yaitu masing-masing sebesar 0,45 persen dan 0,41 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan berkisar antara 0,03 persen sampai dengan 0,15 persen.

Sedangkan dari 66 kota di Indonesia, pada bulan Juli 2008 tercatat semua kota mengalami kenaikan harga (inflasi). Inflasi tertinggi terjadi di Kota Manokwari yaitu sebesar 4,33 persen lalu diikuti oleh Kota Sorong dan Probolinggo yaitu

masing-masing sebesar 4,05 persen dan 3,08 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Banda Aceh yaitu sebesar 0,25 persen. Inflasi yang terjadi di kota-kota lainnya berkisar antara 0,46 persen sampai dengan 2,77 persen.

MONETER

Posisi uang primer pada triwulan I-2008 secara rata-rata mencapai Rp. 326,5 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 mengalami penurunan 2,47 persen. Bank Indonesia hingga saat ini masih menerapkan kebijakan moneter yang didasarkan pada pengendalian uang beredar atau *quantity approach* yaitu pengendalian uang primer (*base money*). Kegiatan perekonomian nasional mengalami perlambatan pada awal tahun 2008 sehingga mendorong uang primer merangak turun, pada bulan Januari- Februari 2008, masing-masing turun 12,42 persen dan 3,14 persen atau posisi uang primer yang beredar masing-masing tercatat sebesar Rp 332,4 triliun dan Rp 322,0 triliun. Memasuki bulan Maret 2008 uang primer berada pada posisi Rp 325,0 triliun atau naik 0,94 persen.

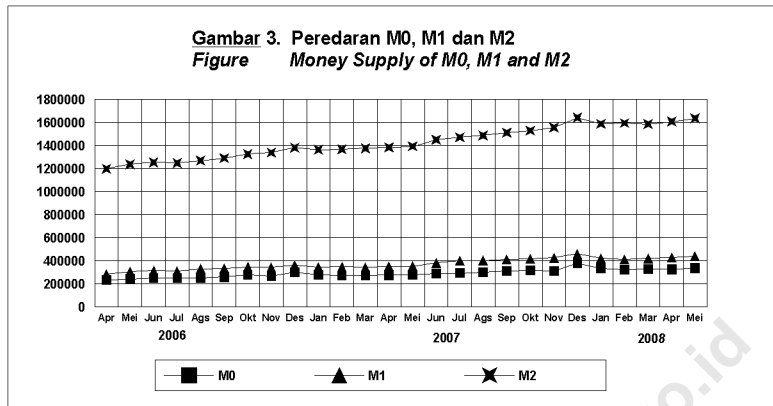
Memasuki bulan pertama di triwulan II-2008 posisi uang primer kembali mengalami penurunan hingga 26,40 persen dari bulan Maret 2008 yaitu tercatat sebesar Rp 324,19 triliun. Pada bulan Mei 2008 uang primer yang beredar mencapai

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

Uraian Description (1)	2007			2008			
	Tw. I Qrt. I (2)	April April (3)	Mei May (4)	Maret March (5)	Triw I Qrt I (6)	April April (7)	Mei May (8)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	272 361	273 911	278 991	325 044	326 494	324 186	333 995
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	344 415	351 259	352 629	419 746	417 124	427 028	438 544
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 368 891	1 383 577	1 393 097	1 586 795	1 590 616	1 608 874	1 636 383
Nilai tukar rupiah ¹⁾							
Rupiah Exchange Rate	9 123	9 099	9 091	9 145	9 240	9 204	9 282
SBI (1 bulan) / BI Certificate (1 month)	9,25	9,00	8,75	7,96	7,96	7,99	8,31
SBI (3 bulan) / BI Certificate (3 month)	8,57	8,10	7,83	8,04	7,96	8,04	8,44
Deposito (1 bulan) / Deposits (1 month)	8,40	7,93	7,59	6,88	6,97	6,86	6,98
Deposito (3 bulan) / Deposits (3 month)	8,87	8,30	8,06	7,26	7,34	7,23	7,34

Catatan/Note : ¹⁾ di pasaran Jakarta/ in Jakarta market

Sumber/Source : Bank Indonesia



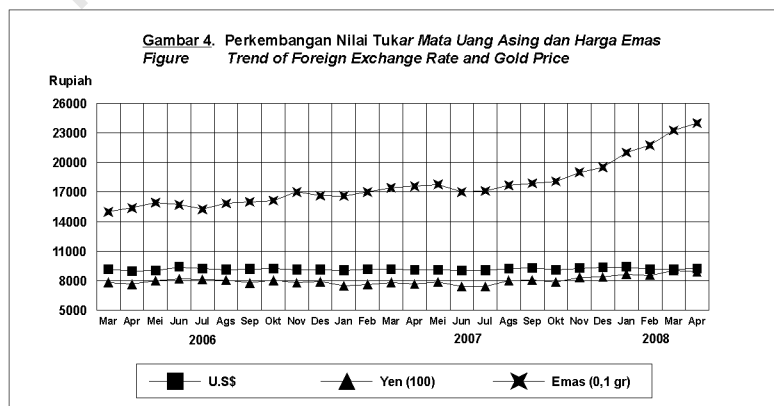
Rp 334,0 triliun, jika dibandingkan dengan bulan April 2008 terjadi kenaikan sebesar 3,03 persen.

Dengan jumlah uang primer yang terkendali diharapkan perkembangan jumlah uang beredar M1 dan M2, juga turut terkendali. Dilihat dari sisi uang beredar M1 pada triwulan I-2008 mengalami penurunan sebesar 3,76 persen dibandingkan dengan keadaan triwulan IV-2007 dan sebaliknya yang terjadi dengan M2 mengalami peningkatan sebesar 0,89 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 21,11 persen dan 16,20 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan I-2007 sampai dengan triwulan I-2008 meningkat. Jika dilihat komposisi M1 terhadap uang beredar M2 dari bulan Maret-Mei 2008 berada pada kisaran angka 26 persen lebih, memperlihatkan adanya peningkatan dari bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya kestabilan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Besaran M1 yang umum banyak menggambarkan kebutuhan masyarakat, pada bulan Maret 2008 berada di posisi Rp 419,7 triliun. Besaran M1 mengalami kenaikan sebesar 2,05 persen yang disebabkan naiknya komponen uang giral sebesar 3,69 persen, namun disisi lain posisi uang kartal menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan besaran M1 berpengaruh negatif terhadap besaran M2. Walaupun besaran M2 mengalami penurunan terhadap bulan lalu yang dikarenakan oleh komponen kuasi dalam rupiah dan valuta asing pada bulan Maret 2008 yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,12 persen dan 3,03 persen.

Uang beredar dalam arti sempit atau M1, pada April dan Mei 2008 berada pada posisi Rp 427,0 triliun dan Rp 438,5 triliun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya selalu mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,73 persen dan 2,70 persen, yang disebabkan meningkatnya komponen uang kartal dan uang giral. Demikian pula dengan uang beredar dalam arti luas (M2) pada bulan April 2008 naik sebesar 1,39 persen, atau berada pada posisi Rp 1.608,9 triliun dan naik kembali di bulan Mei 2008 hingga mencapai posisi Rp 1.636,4 triliun atau naik 1,71 persen dari bulan April 2008.

Kestabilan harga dan nilai tukar rupiah merupakan prasyarat bagi pemulihan ekonomi karena tanpa itu aktivitas ekonomi masyarakat, sektor usaha dan sektor perbankan akan terhambat. Karena itu Bank Indonesia selalu berusaha memelihara kestabilan harga dan nilai kurs, ini terbukti selama tahun 2007 boleh dikatakan rupiah relatif stabil dikisaran antara Rp 9.000,- Rp 9.400,-. Dalam kondisi perekonomian yang tertekan pada tahun 2008, mengakibatkan nilai rupiah terhadap dolar AS pada triwulan I-2008 mulai melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan I-2008 mencapai Rp 9.240,- per dollar AS atau melemah 7 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Melemahnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama melemahnya rupiah ini adalah pengaruh inflasi di dalam negeri. Tidak stabilnya nilai rupiah banyak dipengaruhi dari sisi eksternal, melemahnya nilai rupiah akhir-akhir ini karena pengaruh dari krisis *subprime mortgage* di bursa saham AS mengenai kredit perumahan mewah yang berdampak pada terjadinya resesi ekonomi Amerika, selain itu juga disebabkan harga minyak dunia yang terus melonjak naik. Sehingga kondisi perekonomian pada tahun 2008 mengalami perlambatan sehingga BI harus



mengamankan rupiah dibawah ancaman krisis ekonomi global yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat.

Sesuai dengan sistem nilai tukar mengambang yang diterapkan Bank Indonesia, perkembangan nilai tukar rupiah lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar. Pada triwulan I-2008, pergerakan kurs rupiah bulanan rata-rata pada bulan Januari 2008 mengalami tekanan terhadap dolar AS dengan nilai kurs sebesar Rp. 9.397,- sehingga secara *point to point*, rupiah melemah sebanyak 51 *point* dari posisi bulan Desember 2007 dengan nilai kurs Rp 9.346,-. Selanjutnya pergerakan rupiah pada bulan Februari 2008 menguat terhadap dolar AS sehingga naik dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 219 *point*, yaitu menjadi Rp. 9.178,- per dolar. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan Maret 2008, secara *point to point* rupiah terus menguat sehingga terjadi kenaikan hingga sebanyak 33 *point* yaitu menjadi Rp. 9.145,- per dolar AS. Nilai tukar rupiah di bulan pertama triwulan II-2008 kembali mengalami tekanan terhadap dolar AS sehingga melemah dari bulan Maret 2008 sebanyak 59 *point*, yaitu secara rata-rata 1 dolar setara dengan Rp. 9.204, dan kembali melemah 78 poin di bulan Mei menjadi Rp. 9.282,- per dolar.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi setiap minggunya, sejak bulan Januari-April 2008 nilai tukar rupiah setiap minggunya selalu diatas Rp 9.000,- per dolar. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama periode ini memperlihatkan bahwa rupiah cukup stabil. Jika dilihat setiap minggunya, nilai rupiah cenderung menguat pada minggu awal dan minggu akhir di setiap bulannya sementara di minggu ke II-III melemah. Pada bulan Januari kurs rupiah di minggu ke II dan III sampai mencapai lebih dari Rp 9.440,- per dolar dan mulai menguat diminggu ke IV atau minggu ke V.

Relatif stabilnya nilai tukar rupiah memberikan peluang bagi Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga secara bertahap dan terus melakukan serangkaian upaya untuk menjaga nilai tukar rupiah. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan instrumen suku bunga, serta penyempurnaan berbagai instrumen moneter yang diperlukan. Rata-rata tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada triwulan I-2008 ditetapkan oleh BI sebesar 7,96 persen, lebih rendah 21 bps jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007, sementara SBI 3 bulan pada triwulan I-2008 sama besarnya dengan SBI 1 bulan.

Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan di bulan pertama tahun 2008 tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi Desember 2007, masing-masing 8,00 persen dan 7,83 persen. Bunga SBI 1 bulan pada bulan Februari 2008 diturunkan menjadi 7,93 persen, sebaliknya yang terjadi pada SBI 3 bulan yang ditetapkan oleh BI 8,01 persen atau naik 18

bps dan lebih tinggi dari suku bunga SBI 1 bulan. Bank Indonesia dari bulan Maret 2008 sampai Mei 2008 terus menaikkan bunga SBI baik 1 bulan maupun 3 bulan. Sampai dengan bulan Mei 2008 posisi bunga SBI untuk 1 bulan dan 3 bulan ditetapkan oleh BI masing-masing sebesar 8,31 persen dan 8,44 persen. Selama tahun 2007 SBI 3 bulan dipatok lebih rendah dari SBI 1 bulan, namun di tahun 2008 bunga SBI 3 bulan lebih tinggi dari bunga SBI 1 bulan.

Sejalan dengan itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Pada bulan Januari 2008 bunga deposito untuk 1 bulan dan 3 bulan masing-masing turun menjadi 7,07 persen dan 7,40 persen dibanding kondisi Desember 2007. Sejak bulan Februari-April 2008 untuk suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan terus menurun tidak sejalan dengan bunga SBI yang terus meningkat. Baru di bulan Mei suku bunga deposito untuk 1 bulan dan 3 bulan mengalami kenaikan menjadi 6,98 persen dan 7,34 persen. Posisi bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan walaupun meningkat tapi masih rendah bila dibandingkan dengan keadaan Desember 2007.

INVESTASI

Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah mencakup nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi PMDN tahun 2007 tercatat Rp. 188,7 triliun atau tumbuh sebesar 15,92 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp. 162,7 triliun. Menjelang pergantian tahun, prospek dan peluang bagi perkembangan ekonomi nasional mengalami tekanan. Tapi, maraknya kebijakan pemerintah yang pro industri, menguatkan harapan bakal terpicunya aliran penanam modal. Investasi 2008, intinya, cukup menjanjikan meski tetap bermuatan risiko. Total nilai PMDN yang disetujui selama triwulan-I 2008 tercatat Rp 13,5 triliun, nilai investasi domestik ini merupakan yang terendah dari triwulan-triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi penurunan hingga 22,65 persen. Investasi domestik yang terkumpul sampai dengan triwulan I-2008 banyak tertanam di sektor Industri yaitu mencapai Rp. 6,6 triliun, disusul sektor Listrik, Perdagangan dan Jasa lainnya sebesar Rp. 3,5 triliun.

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN yang disetujui setiap bulannya di tahun 2008, pada bulan Januari jumlah investasi yang terkumpul hanya mencapai Rp 5,2 triliun atau turun sebesar 18,23 persen dari kondisi bulan Desember tahun 2007. Nilai investasi PMDN yang disetujui di bulan Februari kembali mengalami penurunan 19,12 persen atau hanya mampu mencapai Rp 4,2 triliun. Pada bulan ke tiga triwulan I-2008 investasi PMDN yang disetujui terus menurun hingga

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table : 4. Domestic and Foreign Investment

Uraian <i>Description</i>	2007				2008			
	Jan	Feb	Mar	Tw.I	Jan	Feb	Mar	Tw.I
	<i>Jan</i>	<i>Feb</i>	<i>Marc</i>	<i>Qrt. I</i>	<i>Jan</i>	<i>Feb</i>	<i>Marc</i>	<i>Qrt. I</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PMDN/Domestic Investment								
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	6 514,5	9 080,4	77 151,5	25 792,7	5 163,6	4 176,1	4 131,9	13 471,6
PMA/Foreign Investment								
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	1 169,0	3 042,1	9 922,1	14 133,2	1 397,2	2 877,3	2 107,6	6 382,1

Sumber/Source : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal / Investment Coordinating Board
- SEKI, Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

mencapai Rp 4,1 triliun atau lebih rendah 1,06 persen dari bulan sebelumnya. Kondisi eksternal seperti lonjakan harga minyak dunia dan perlambatan ekonomi global sangat mempengaruhi investasi di dalam negeri.

Daerah kini menjadi peluang yang strategis dan masih terbuka lebar untuk berinvestasi, untuk itu daerah harus lebih agresif dalam menarik investor asing maupun investor dalam negeri. Tujuannya adalah untuk mengejar berbagai ketertinggalan, konteks persaingan yang semula selalu terfokus pada persaingan antar negara kini sudah harus digeser ke tingkat lokal, yakni persaingan antar provinsi. PMDN pada bulan Januari 2008 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan persentase sekitar 65,31 persen. Sebagian besar PMDN bulan tersebut terserap di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan penyerapan sebesar Rp 2,8 triliun atau hampir 81,63 persen dari total PMDN yang terserap di KBI. Provinsi yang potensial atau yang mampu menyerap cukup banyak investasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada bulan Januari adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat, dengan total investasi ke duanya adalah sebesar Rp. 1,4 triliun. Memasuki bulan Februari-Maret 2008 investasi domestik sebagian besar tetap terserap di KBI dengan persentase masing-masing mencapai 94,29 persen dan 83,38 persen. Nilai investasi di dua bulan tersebut sebagian besar terserap di Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Investasi PMDN di KTI pada bulan Februari-Maret 2008, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai investasi di bulan Februari sebesar Rp. 0,1 triliun atau sekitar 50,29 persen dari total investasi di KTI dan pada bulan

Maret meningkat menjadi Rp. 0,7 triliun atau 95,89 persen dari total investasi yang terserap di KTI.

Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan I-2008 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 10,18 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan I-2008 menjadi 6,4 miliar dolar AS. Investasi dari PMA pada triwulan I-2008 banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik yaitu di sektor Industri (38,55 persen) dan sektor Listrik, Perdagangan dan Jasa lainnya (22,47 persen).

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia pada bulan pertama triwulan I-2008 mencapai US \$ 1,4 miliar, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2007 menunjukkan penurunan yang sangat tinggi sekali hingga mencapai 45,22 persen atau secara absolut turun US \$ 1,2 miliar. Namun di bulan Februari 2008 investasi asing mengalami peningkatan yang sangat tinggi mencapai 105,93 persen atau mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 2,9 miliar. Menutup akhir triwulan I-2008, aktivitas aliran investasi asing hanya mampu terserap sebesar US \$ 2,1 miliar atau turun 26,75 persen dari bulan Februari 2008.

Perkembangan nilai PMA selama bulan Januari-Maret 2008 sebagian besar terserap di KBI masing-masing mencapai 87,31 persen, 69,90 persen dan 77,43 persen. PMA di KBI pada bulan Januari 2008 banyak terserap di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang mampu menyerap 74,10 persen dari total PMA yang masuk di KBI sebesar US \$ 1,2 miliar. Provinsi yang mampu menyerap banyak Investasi asing di KBI pada bulan Februari adalah Jawa Barat dan Bali dan pada bulan Maret 2008 yang mampu menyerap investasi asing terbesar adalah provinsi DKI Jakarta. Investasi asing yang terserap dikawasan Timur pada bulan Januari 2008 banyak terserap di Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan pada bulan Februari 2008 Provinsi Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan yang banyak menyerap investasi asing. Pada bulan Maret 2008 investasi asing di wilayah KTI banyak terserap di Provinsi Kalimantan Barat.

PERDAGANGAN SAHAM

Sepanjang tahun 2007 kinerja pasar modal sangat menggembirakan, menyusul kian besarnya kontribusi dan peranan pasar modal tidak saja bagi pembiayaan usaha perusahaan tapi juga bagi imbal hasil investasi investor. Pasar modal yang merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan yang akan mencari modal dan pembiayaan bagi pengembangan usahanya juga telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi emiten dan dunia usaha. Kebijakan penurunan tingkat suku bunga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi sehingga

dana-dana yang ada menjadi kian produktif. Dari sisi emiten, pemerintah sudah mulai mengurangi pajak.

Jumlah emiten pada awal tahun 2008 tepatnya di bulan Januari 2008 tercatat sebanyak 470 perusahaan, jumlah emiten terus bertambah, pada bulan Februari 2008 tercatat 472 perusahaan dan pada bulan Maret menjadi 473 perusahaan. Jumlah emiten pada bulan April 2008 sama dengan kondisi Maret 2008 dan di bulan Mei 2008 jumlah emiten mencapai 475 perusahaan atau meningkat 0,42 persen dibanding bulan April 2008.

Selama tahun 2007 setiap triwulannya jumlah emisi saham yang diterbitkan di atas 3 100 miliar lembar, memasuki tahun 2008 sampai triwulan I-2008 tercatat 24.839 miliar lembar saham yang diterbitkan. Jika dibandingkan dengan jumlah emisi di triwulan IV-2007 terjadi kenaikan yang sangat tinggi sekali hingga mencapai 650 persen lebih. Kenaikan yang sangat tinggi dari jumlah emisi saham yang diterbitkan tidak sebanding dengan kenaikan nilai sahamnya yang hanya 8,65 persen atau secara absolut hanya tercatat sebesar Rp. 1.037,0 miliar.

Tabel : 5. **Perdagangan Saham**
Table : 5. **Shares Trading**

Uraian <i>Description</i>	2007				2008			
	Mar <i>Marc</i>	Tw. I <i>Qrt. I</i>	Apr <i>Apr</i>	Mei <i>May</i>	Mar <i>Marc</i>	Tw. I <i>Qrt. I</i>	Apr <i>Apr</i>	Mei <i>May</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / Stock Exchange								
Jakarta								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	50 783	169 588	70 205	120 762	51 837	192 972	85 165	77 629
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	52 817	160 012	73 519	97 522	88 722	312 924	159 193	104 345
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 830	1 776	2 020	2 055	2 656	2 669	2 305	2 444
Saham								
- Jumlah Emiten <i>Number of Listed Companies</i>	444	444	444	444	473	472	473	475
- Emisi Saham / <i>Issued Shares</i> (miliar lembar / <i>billion pcs</i>)	1 035	3 105	1 050	1 052	8 341	24 839	8 342	8 344
- Nilai Emisi / <i>Value of Issued Shares</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	280 959	842 876	284 462	284 648	374 439	1 037 005	374 766	375 705

Sumber / *Source* : Bapepam

Memasuki triwulan-II 2008, pada bulan April 2008 jumlah emisi saham tercatat sebanyak 8.342 miliar lembar dengan nilai emisi mencapai Rp. 374,8 miliar. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah emisi saham terus mengalami kenaikan hingga mencapai 8.344,1 lembar pada bulan Mei 2008 atau naik 0,03 persen dan nilai emisinya naik sebesar 0,25 persen yaitu menjadi Rp. 375,7 miliar.

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada triwulan I-2008 mencapai 192.972 juta lembar, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya terjadi peningkatan 13,79 persen namun jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 terjadi penurunan 22,54 persen. Demikian pula dengan nilai transaksi sahamnya yang mencapai Rp. 312.924 miliar mengalami penurunan sebesar Rp. 44.820 miliar atau turun sekitar 12,53 persen dibandingkan triwulan IV-2007 yang mencapai Rp. 357.744 miliar.

Saham yang diperdagangkan di BEJ setiap bulannya di triwulan I-2008 terus mengalami penurunan dari 73.948 juta lembar pada bulan Januari 2008 turun hingga hanya mencapai 51.837 juta lembar saham di bulan Maret 2008. Perdagangan saham di BEJ mulai bergairah kembali setelah memasuki triwulan II-2008, dimana pada bulan April jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ mencapai 85.165 juta lembar atau naik 64,29 persen dari bulan Maret 2008. Jumlah saham yang diperdagangkan di bulan April lebih tinggi dari kondisi Januari 2008. Namun kenaikan itu tidak berlangsung lama di bulan Mei kembali menurun sebesar 8,85 persen atau hanya diperdagangkan sebanyak 77.629 juta lembar.

Nilai saham yang ditransaksikan di BEJ menunjukkan gambaran jumlah saham yang diperdagangkan. Selama periode Januari-Mei 2008 nilai transaksi saham tertinggi di BEJ terjadi pada bulan April 2008 tercatat sebanyak Rp. 159.193 miliar. Nilai transaksi di bulan April ini jika dibandingkan dengan transaksi setiap bulan selama tahun 2007 adalah yang tertinggi pula.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ semakin menunjukkan keperkasannya, dan secara rata-rata pada triwulan IV-2007 ditutup menembus sampai angka 2.702,55 poin. Memasuki tahun 2008 IHSG di BEJ pada triwulan I-2008 secara rata-rata mencapai 2.668,55 poin, ini berarti lebih rendah 1,26 persen dibandingkan triwulan IV-2007. Pergerakan IHSG dari bulan ke bulan dalam triwulan I-2008 mencatat perkembangan yang tak demikian menggembirakan. IHSG pada bulan pertama tahun 2008 dibuka pada level 2.627,25 poin. IHSG pada bulan Februari 2008 mencapai rekor tertinggi berada pada level 2.721,94 poin dan di bulan Maret 2008 mengalami penurunan 65,48 poin menjadi 2.656,46 poin. Pada perdagangan saham IHSG di bulan April 2008 berada di level 2.304,52 poin, merupakan posisi terendah selama tahun 2008.

Sampai dengan bulan Mei 2008 IHSG di BEJ ditutup menembus sampai angka 2.444,35 point lebih tinggi 139,83 poin dari posisi bulan sebelumnya.

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan II-2008 mengalami peningkatan sebesar 29,97 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US \$ 28.278,0 juta menjadi US \$ 36.753,8 juta. Sektor migas turut mendukung kinerja ekspor selama triwulan II-2008 tersebut, sebab nilai ekspor migas selama kurun waktu tersebut mencapai US \$ 8.676,0 juta atau tumbuh sebesar 68,29 persen dibandingkan periode yang sama 2007 yang sebesar US \$ 5.155,3 juta. Peningkatan nilai ekspor migas terjadi pada semua komponen

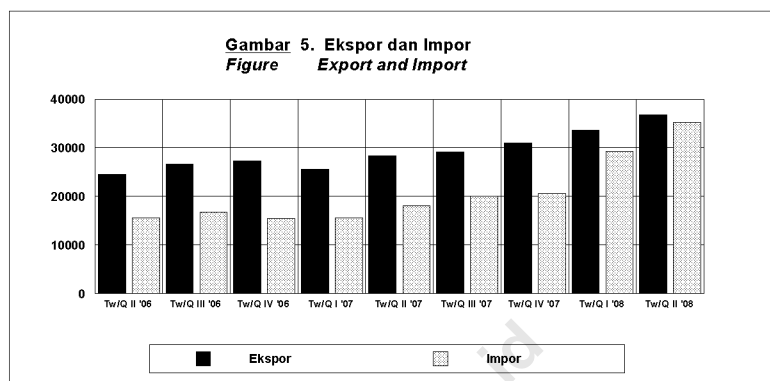
EKSPOR

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : 6. **Export - Import**

Rincian Items	2007 ¹⁾ Tw. II Qrt. II	2008 ^{x)}			
		Apr Apr	Mei May	Jun Jun	Tw. II Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
Jumlah/ Total (US \$ Juta/ Million)	28 278,0	10 970,9	12 887,9	12 895,0	36 753,8
- Migas/ Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	5 155,3	2 480,9	3 214,8	2 980,3	8 676,0
- Non Migas/ Non Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	23 122,7	8 490,0	9 673,1	9 914,7	28 077,8
- Pertanian/ Agricultural (%)	2,97	4,65	3,23	3,76	3,84
- Industri/ Industry (%)	67,91	62,42	62,64	63,15	62,75
- Jepang/ Japan (%)	17,06	13,17	11,00	10,09	11,34
- Amerika Serikat/ USA (%)	11,87	11,92	11,48	11,98	11,79
- Singapura/ Singapore (%)	9,30	11,04	9,00	7,67	9,15
Impor / Import					
- Jumlah/ Total (US \$ Juta/ Million)	18 113,8	11 495,4	11 657,7	12 022,8	35 175,9
- Migas/ Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	5 190,2	2 826,7	3 267,5	3 585,1	9 679,3
- Non Migas/ Non Oil and gas (US \$ Juta/ Million)	12 923,6	8 668,7	8 390,2	8 437,7	25 496,6
- Bahan baku/ Raw materials (%)	76,20	78,15	79,94	80,25	79,46

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

1) Tidak termasuk Kawasan Berikat/Not including Berikat Area



komoditasnya, seperti minyak mentah sebesar 96,09 persen, hasil minyak sebesar 31,28 persen, dan gas sebesar 53,84 persen. Peningkatan ekspor minyak mentah yang signifikan ini tidak terlepas dari naiknya harga minyak mentah Indonesia di pasar dunia, yaitu dari US \$ 109,31 per barel di Bulan April 2008, kemudian US\$ 124,67 per barel di Bulan Mei 2008, dan menjadi US\$ 132,36 per barel di Bulan Juni 2008 (Berita Resmi Statistik). Sementara itu kinerja ekspor secara kumulatif selama Januari-Juni 2008 juga meningkat sebesar 31,08 persen dibandingkan Januari-Juni 2007 atau telah mencapai US \$ 70.599,8 juta. Peningkatan nilai ekspor ini didukung oleh ekspor migas sebesar 66,35 persen dan nilai ekspor non migas sebesar 23,31 persen.

Peningkatan nilai ekspor Indonesia selama triwulan II-2008 juga didukung oleh meningkatnya komoditi non migas sebesar 21,43 persen jika dibandingkan dengan triwulan II-2007. Akan tetapi peranan ekspor non migas turun dari 81,77 persen menjadi 76,39 persen. Dukungan ekspor non migas selama triwulan II-2008 diperoleh dari beberapa sektor penting, diantaranya sekitar 63 persen dari sektor Industri dan sekitar 4 persen dari sektor Pertanian. Meskipun peranannya terhadap total nilai ekspor masih kecil, kinerja ekspor sektor Pertanian telah melebihi kinerja sektor Industri. Selama triwulan II-2008 nilai ekspor komoditi sektor Pertanian mencapai US\$ 1.411,5 juta atau meningkat sebesar 68,26 persen dibandingkan triwulan II-2007, sementara komoditas sektor Industri hanya tumbuh sebesar 20,10 persen. Kondisi yang sama terjadi pada semester I-2008 jika dibandingkan dengan semester I-2007.

Tiga negara pengimpor terbesar komoditas ekspor non migas Indonesia selama triwulan II-2008 masih didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Pada triwulan II-2007 Jepang masih menjadi negara terbesar pengimpor komoditi non migas, namun pada triwulan II-2008 kedudukannya tergeser oleh Amerika Serikat, sementara peringkat ketiga ditempati Singapura. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2007, nilai ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Singapura selama triwulan II-2008 masing-masing meningkat sebesar 20,55 persen dan 19,45 persen, sehingga masing-masing menjadi US \$ 3.309,4 juta dan US\$ 2.568,6 juta. Sebaliknya ekspor Indonesia ke Jepang turun sebesar 19,31 persen menjadi US\$ 3.183,1. Dari sisi kontribusinya, Ekspor ke ketiga negara tersebut mengalami penurunan, terutama ekspor ke Jepang yang turun cukup pesat dari 17,06 persen menjadi 11,34 persen. Sementara ekspor ke Amerika Serikat dan ke Singapura relatif kecil penurunannya. Nilai ekspor non migas ke Jepang pada kumulatif semester I-2008 mencapai US \$ 6.466,2 juta, ke Amerika Serikat sebanyak US \$ 6.314,8 juta, kemudian ke Singapura US \$ 5.099,0 juta. Bila dilihat pertumbuhannya, selama semester I-2008 ekspor non migas ke Jepang turun 7,61 persen dibandingkan semester I tahun sebelumnya. Sementara ekspor non migas ke Amerika Serikat dan Singapura masing-masing meningkat sebesar 16,76 persen dan 19,54 persen.

Sejak Januari 2008 pencatatan statistik impor berubah dari Sistem Perdagangan Khusus (*Special Trade System*) ke Sistem Perdagangan Umum (*General Trade System*), yaitu memperluas cakupan data impor barang dengan menyajikan data impor barang yang masuk ke Kawasan Berikat. Sebelumnya Kawasan Berikat dianggap sebagai luar negeri, sehingga tidak dimasukkan ke dalam impor.

Nilai impor Indonesia (termasuk Kawasan Berikat) selama triwulan II-2008 tercatat US \$ 35.175,9 juta atau meningkat sebesar 17,73 persen jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar 37,89 persen hingga menjadi US \$ 9.679,3 juta, sedangkan nilai impor non migas hanya naik sebesar 3,78 persen, menjadi US \$ 25.496,6 juta. Secara kumulatif, nilai impor Indonesia selama semester I-2008 mencapai US \$ 65.054,7 juta, yang berasal dari impor migas sebanyak US \$ 16.698,7 juta dan impor non migas US \$ 48.356,0 juta.

Impor Indonesia menurut golongan penggunaan barang selama triwulan II-2008 sebagian besar berupa bahan baku/penolong, yaitu sebanyak US\$ 27.951,0 juta atau sekitar 79,46 persen dari total impor. Sementara nilai impor barang modal hanya sebanyak US \$ 4.735,5 juta (13,46 persen) dan impor barang konsumsi

IMPOR

US\$ 2.489,4 juta (7,08 persen). Total impor bahan baku/penolong selama semester I-2008 mencapai US\$ 51.410,7 juta atau sekitar 79 persen dari total nilai impor.

Membanjirnya produk-produk dari China mulai dari keperluan rumah tangga sampai dengan barang elektronik menempatkan China menjadi negara pemasok terbesar komoditi non migas sejak tahun 2007. Hal ini disebabkan harga barang-barang dari China yang relatif lebih murah dibanding negara lain, bahkan barang-barang produksi dalam negeri. Nilai impor komoditas non migas dari China pada triwulan II-2008 mencapai US \$ 3.773,5 juta, atau sekitar 14,80 persen terhadap total nilai impor. Sementara impor komoditas non migas dari Jepang pada periode yang sama mencapai US \$ 3.501,9 juta atau sekitar 13,73 persen. Impor komoditas non migas dari Singapura sebesar US\$ 2.854,4 juta (11,20 persen). Selama semester I-2008 impor non migas dari Jepang dan China hampir sebanding, masing-masing US\$ 7.060,1 juta dan US\$ 7.050,4 juta, atau sekitar 14,6 persen dari total impor.

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

Produksi padi Indonesia pada periode Mei-Agustus tahun 2008 diperkirakan mencapai 20,2 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 8,57 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007 yang mencapai 22,1 juta ton. Penurunan ini terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang, masing-

Tabel : 7 **Produksi Tanaman Bahan Makanan**
Table : 7 **Production of Food Crop**
(000 Ton)

Komoditi <i>Commodity</i>	2007	2007		2008 ²⁾	
		Jan-Apr <i>Jan-Apr</i>	Mei-Agt <i>May-Augt</i>	Jan-Apr <i>Jan-Apr</i>	Mei-Agt <i>May-Augt</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi/ <i>Paddy</i> ¹⁾	57 157	22 312	22 084	27 859	20 192
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i> ¹⁾	54 200	19 935	21 610	25 135	19 869
Padi ladang/ <i>Dryland paddy</i> ¹⁾	2 958	2 377	473	2 724	323
Jagung/ <i>Maize</i>	13 287	6 725	3 668	8 210	3 813
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	19 988	3 093	8 226	4 089	8 669
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	1 887	532	766	587	741
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	789	319	320	308	305
Kedelai/ <i>Soyabeans</i>	592	154	232	209	266

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling

Note 2) Angka Ramalan II/The second forecast

masing sebesar 8,06 persen dan 31,71 persen. Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, produksi padi pada empat bulan terakhir ini juga mengalami penurunan sebesar 27,52 persen.

Produksi tanaman palawija umumnya mengalami peningkatan pada periode Mei-Agustus 2008 dibandingkan Mei-Agustus 2007, kecuali ubi jalar dan kacang tanah. Produksi ubi kayu yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija pada periode Mei-Agustus 2008 hanya meningkat sebesar 5,39 persen menjadi 8,7 juta ton, sementara produksi kedelai yang merupakan produksi terendah meningkat sebesar 14,66 persen menjadi 266 ribu ton. Produksi tanaman palawija lain pada kuartal II-2008 masing-masing jagung sebesar 3,8 juta ton, ubi jalar 741 ribu ton, dan kacang tanah 305 ribu ton.

Keadaan yang sama terjadi jika dibandingkan dengan periode Januari -April 2008, produksi tanaman palawija pada kuartal II-2008 umumnya mengalami peningkatan, kecuali jagung dan kacang tanah. Produksi ubi kayu naik lebih dari 100 persen, sebaliknya produksi jagung turun hingga lebih dari separuhnya. Produksi ubi jalar dan kedelai masing-masing meningkat sebesar 26,24 persen dan 27,27 persen, sebaliknya produksi kacang tanah turun sekitar 1 persen.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan II-2008 mencapai 1,5 juta orang atau meningkat sebesar 8,14 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan II tahun sebelumnya. Demikian halnya jika dibandingkan dengan triwulan I-2008, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan II-2008 mengalami kenaikan sebesar 6,52 persen. Meskipun tidak setinggi kenaikan yang terjadi pada triwulan sebelumnya, apresiasi wisman terhadap Indonesia masih cukup menggembirakan. Isu terorisme yang selama ini bergema tidak lagi mempengaruhi minat wisman untuk berkunjung ke berbagai daerah wisata di Indonesia. Isu keamanan semacam terorisme, diduga sengaja digulirkan untuk persaingan bisnis pariwisata yang tujuannya menjatuhkan kompetitor dalam rangka persaingan untuk menarik perhatian dunia (*Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, I Budhyana, Tempo Interaktif, 9 Juli 2008*). Isu keamanan berpengaruh besar terhadap industri pariwisata, untungnya wisman kebal terhadap pemberitaan tersebut. Terlebih lagi, Amerika telah mencabut *travel warning* bagi warganya untuk datang ke Indonesia. Keputusan ini berpengaruh positif bagi industri pariwisata di Indonesia, karena suka atau tidak suka kebijakan Amerika masih menjadi patokan di dunia internasional.

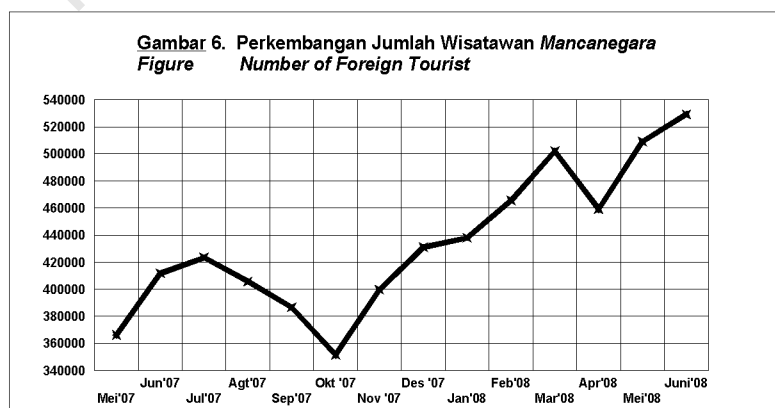
PARIWISATA

**Table : 8 Perkembangan Pariwisata
Tourism Exchange**

Rincian Specification (1)	2007				2008			
	Tw II Qrt II 2007 (2)	April Apr (3)	Mei May (4)	Juni June (5)	Tw II Qrt II 2008 (6)	April Apr (7)	Mei May (8)	Juni June (9)
Jumlah wisman (orang) Number of foreign tourist (person)	1384 471	439 365	447 017	498 089	1497 448	459 129	508 955	529 064
TPK hotel berbintang (%) ¹⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹⁾	46,96 ²⁾	47,06	49,02	-	49,03 ²⁾	49,07	50,83	-
Rata-rata lama menginap (hari) ¹⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :								
- Tamu asing / Foreign Domestic guests	2,87 ²⁾	2,66	2,81	-	2,89 ²⁾	3,00	2,96	-
- Tamu dalam negeri Domestic guests	186 ²⁾	177	195	-	184 ²⁾	181	172	-
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,10 ²⁾	2,00	2,17	-	2,07 ²⁾	2,10	2,03	-

Catatan / Note : 1) 14 DTW / 14 Main Tourist Destination
2) Januari-Mei / January-May

Meningkatnya jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia berpengaruh terhadap Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari - Mei 2008 TPK di 14 Provinsi DTW rata-rata mencapai 49,03 persen atau meningkat sekitar 2,07 persen dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan TPK Hotel berbintang terjadi pada sebagian besar Provinsi DTW, kecuali Sumatera Utara, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Riau, dan Kepulauan Riau. Provinsi yang mengalami peningkatan TPK terbesar



adalah Sulawesi Utara yaitu dari 38,71 persen pada periode Januari - Mei 2007 menjadi 50,94 persen pada periode Januari - Mei 2008. Kenaikan TPK yang cukup tinggi juga terjadi di Provinsi DTW Bali yang meningkat dari 48,62 persen menjadi 59,67 persen. Sementara Provinsi Jawa Barat hanya mengalami kenaikan sebesar 1,74 persen pada periode yang sama.

Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 14 Provinsi DTW mengalami peningkatan, sebaliknya total rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 14 Provinsi DTW Indonesia mengalami penurunan. Pada periode Januari - Mei 2007 total rata-rata lama menginap sebesar 2,10 hari turun menjadi 2,07 hari pada periode Januari - Mei 2008. Rata-rata lama menginap tamu asing pada periode Januari - Mei 2008 mencapai 2,89 hari, sedangkan tamu dalam negeri sebesar 1,81 hari. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari - Mei 2008 sebesar 3,69 hari, sedikit meningkat dari 3,58 hari pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,39 hari.

Sampai dengan triwulan IV-2007, tingkat upah buruh di sektor Pertambangan Non Migas masih mendominasi besaran tingkat upah dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp. 3.878,7 ribu. Tingginya upah buruh Pertambangan Non Migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh Industri atau Hotel. Tingkat upah buruh di sektor Industri pada triwulan IV-2007 tercatat sebesar Rp. 1.020,7 ribu dan sektor Hotel sebesar Rp. 1.046,7 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, semua sektor mengalami peningkatan. Sektor Industri dan Hotel, masing-masing meningkat sebesar 6,61 persen, dan 7,55 persen. Sedangkan sektor Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan yang cukup tajam, yaitu sebesar 35,32 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan IV-2007 untuk sektor Industri, Hotel dan Pertambangan Non Migas masing-masing tercatat sebesar Rp. 656,4 ribu, Rp. 673,1 ribu dan Rp. 2.494,3 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, seiring dengan upah nominal, upah riil pada seluruh sektor mengalami peningkatan. Sektor Industri dan Hotel, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen dan 0,90 persen. Sedangkan sektor Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan sebesar 26,96 persen.

UPAH BURUH

Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan
Tabel : 9 Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production
Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	2006		2007			
	Tw.III Qrt. III	Tw.IV*) Qrt. IV*)	Tw. I Qrt. I	Tw.II Qrt. II	Tw.III*) Qrt. III*)	Tw.IV**) Qrt. IV**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Industri/Manufacturing						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	954,2	957,4	1 006,2	1 003,7	991,2	1 020,7
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	670,1	656,2	676,7	674,1	650,8	656,4
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	104,0	101,9	105,0	104,6	101,0	101,9
Hotel/Hotels						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	944,5	973,2	966,2	925,6	931,1	1 046,7
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	663,3	667,1	649,8	621,6	611,4	673,1
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	114,9	115,6	112,6	107,7	105,9	116,6
Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2 992,3	2 866,4	3 347,8	3 207,0	3 605,0	3 878,7
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	2 101,3	1 964,6	2 251,4	2 153,8	2 367,0	2 494,3
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	129,4	121,0	138,6	132,6	145,8	153,6

Catatan / Note : *) Angka sementara / Preliminary figures.

**) Angka sangat sementara / Very preliminary figures.

PENGANGGURAN

Berjalannya roda perekonomian tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan, dimana indikator yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk ke dalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau penduduk yang sedang mempersiapkan usaha, atau penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mampu mendapatkan pekerjaan.

TPAK pada tahun 2008 keadaan Februari sebesar 67,3 persen, lebih tinggi dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 66,6 persen. Sementara untuk TPT pada periode yang sama mengalami penurunan dari 9,8 persen pada tahun 2007 keadaan Februari menjadi 8,5 persen pada periode yang sama tahun 2008. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, pada keadaan bulan Februari 2008, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Indikator <i>Indicators</i>	2005 <i>(Nov)</i>	2006 <i>(Feb)</i>	2006 <i>(Agt)</i>	2007 <i>(Feb)</i>	2007 <i>(Agt)</i>	2008 <i>(Feb)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i>	158,49	159,26	160,81	162,35	164,12	165,57
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	66,8	66,7	66,2	66,6	67,0	67,3
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	11,2	10,5	10,3	9,8	9,1	8,5

perempuan sebesar 9,29 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 7,94 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 11,32 persen sedangkan TPT perdesaan hanya sebesar 6,42 persen.

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya (Triwulan I-2008), dengan nilai ITB sebesar 111,72. Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada seluruh sektor ekonomi, dengan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan paling tinggi, dengan nilai indeks sebesar 119,92. Sedangkan nilai indeks terendah terjadi pada sektor Industri, yaitu sebesar 107,41. Peningkatan kondisi bisnis terjadi karena adanya peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi dan jumlah jam kerja. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar, sementara sektor industri mengalami peningkatan usaha paling rendah.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

ITK Triwulan II-2008 tercatat sebesar 93,84 yang berarti kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan II-2008 lebih buruk dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya. Penurunan ITK terjadi karena menurunnya pendapatan rumah tangga dan adanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari, meskipun peningkatan konsumsi yang tinggi terjadi pada konsumsi non makanan seperti biaya perumahan (listrik dan air), pendidikan dan transportasi.

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Index Tendensi Konsumen
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks Index	2007				2008	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II
	Qrt I	Qrt II	Qrt III	Qrt IV	Qrt I	Qrt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Index Tendensi Bisnis <i>Business Tendency Index</i>	100,19	110,96	112,58	112,25	104,41	111,72
Index Tendensi Konsumen <i>Consumer Tendency Index</i>	106,93	105,78	109,48	106,1	95,01	93,84

<https://www.bps.go.id>

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

Triwulanan,

Menyajikan ringkasan kinerja perekonomian Indonesia pada setiap triwulan. Buku ini berisikan ulasan yang dilengkapi dengan tabel dan grafik dari indikator-indikator kunci, seperti : laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi, perdagangan luar negeri dan pariwisata.

Untuk informasi selanjutnya, silahkan hubungi :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Telepon : 62.21.3810291-4,
ext. 6330-2

E-mail : elaps@mailhost.bps.go.id



Badan Pusat Statistik

Jl. Dr.Sutomo No. 6-8, Kotak Pos 1003, Jakarta - 10010
Telp: 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 3857046
Telex: 45159, 45325, 45375, 45385
Homepage: <http://www.bps.go.id>

ISSN 1411-996X



9 771411 996008